

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah SMPN 10 Kota Madiun

Sejarah pendirian SMP Negeri 10 di Kota Madiun dimulai pada tahun ajaran 1985/1986 saat sekolah filial SLTPN 10 Madiun didirikan, yang dikelola oleh Bapak Soedirman yang saat itu menjabat kepala di SLTPN 2 Madiun. Bapak Saidi, BA., yang merupakan seorang guru di SLTPN 2 Madiun, ditugaskan sebagai Pelaksana Harian (Plh.) untuk memantau proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diadakan di SDN Banjarejo 3 Madiun sambil menunggu pembangunan gedung untuk SLTPN 10 Madiun. Pada tahun ajaran 1986/1987, pembangunan gedung untuk pembelajaran SLTPN 10 Madiun telah rampung dan berlokasi di jalan Dawuhan No. 10 Kelurahan Banjarejo Kota Madiun dengan luas lahan mencapai 6.640 m².¹



Gambar 4.1: Lokasi Penelitian SMPN 10 Kota Madiun

¹ Tim IT SMPN 10 Madiun, "Sejarah Singkat," Situs Resmi SMP Negeri 10 Madiun, diakses pada 6 Mei 2026.

Pada 29 Oktober 1986, SLTPN 10 Madiun merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) yang bersamaan dengan pelantikan oleh Gubernur Jawa Timur, Bapak Wahono saat itu. Selama perjalanannya, SLTPN 10 Madiun telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Bapak Moertasim, BA. periode 1986 hingga 1990
- b. Bapak Drs. Margono periode 1990 hingga 1993
- c. Bapak Effendi Saleh, BA periode 1993 hingga 1995
- d. Bapak Samidjo, BA periode 1995 hingga 1997
- e. Bapak Drs. Eko Arjono periode 1997 hingga 1999
- f. Ibu Dra. Tri Indriastuti periode 1999 hingga 2002
- g. Bapak Soewito, S.Pd. periode 2002 hingga 2003
- h. Bapak Dr. H. Utoyo, MSI periode 2003 hingga 2011
- i. Bapak H. Moh. Nasir, S.Pd. periode 2011 hingga 2014
- j. Ibu Dra. Tatik Julijani, S.Pd., S.Th. periode 2014 hingga 2020
- k. Ibu Dra. Amini Farida, M.Pd periode 2020 hingga 2022
- l. Ibu Endah Kartikowati, S.Pd., M.Pd. periode 2022 hingga saat ini.

2. Identitas Lengkap SMPN 10 Kota Madiun

SMPN 10 Kota Madiun merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Lebih lengkap identitas sekolahan sebagaimana dalam tabel dibawah:

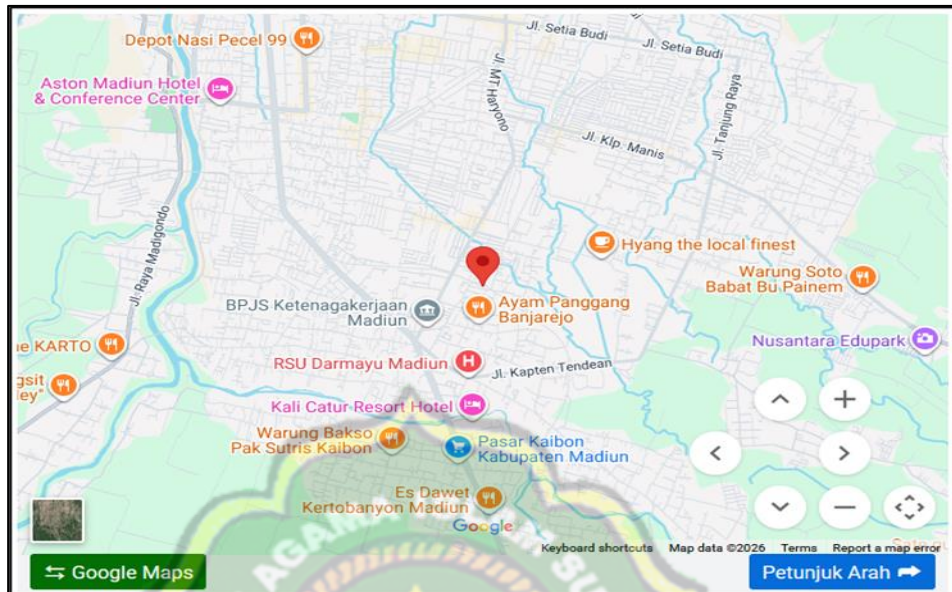
Tabel 4.1: Tabel Identitas Lengkap SMPN 10 Kota Madiun

NPSN	20534153
Nama Sekolah	SMP N 10 MADIUN
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	22 November 1985
No. SK Pendirian	0594/O/1985

Tanggal Operasional	1 Januari 1910
No. SK Operasional	0594/O/1985
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	A
Tanggal Akreditasi	8 Desember 2021
No. SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
Sertifikasi	Belum Bersertifikat
Alamat	JL. DAWUHAN NO. 10 MADIUN
Desa/Kelurahan	Banjarejo
Kecamatan/Kota(LN)	Kec. Taman
Kab./Kota/Negara	Kota Madiun/Indonesia
Provinsi / LN	Jawa Timur
No Telepon	0351463346
Fax	0351463346
Email	smp10.madiun@yahoo.co.id
Website	smpn10madiun.sch.id
Kepala Sekolah	Endah Kartikowati
Operator	Tutut Sugiharto

3. Letak Geografis SMPN 10 Kota Madiun

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 di Kota Madiun, adalah salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang terletak di Kota Madiun. SMPN 10 Kota Madiun terletak di Jalan Dawuhan No. 10 Kota Madiun. Luas area SMP Negeri 10 Kota Madiun seluas 6.640 m². SMPN 10 Kota Madiun telah mendapatkan akreditasi A dengan nilai akreditasi 90. Gambaran umum lokasi penelitian di SMP Negeri 10 Kota Madiun dapat di lihat peta sebagai berikut:



Gambar 4.2: Gambar Peta Lokasi Penelitian

4. Visi, Misi SMPN 10 Kota Madiun

a. Visi

“Terwujudnya Insan yang Berakhlak Mulia, Berwawasan Iptek, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan.”

Indikator:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan beribadah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran beragama bagi seluruh warga sekolah.
- 3) Melaksanakan tata tertib dan peraturan sekolah sesuai dengan ketentuan.
- 4) Mewujudkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan di dalam dan diluar sekolah.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berwawasan iptek untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 6) Mewujudkan kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik.
- 7) Mewujudkan nilai-nilai cinta lingkungan bagi semua warga sekolah.

- 8) Mewujudkan program sekolah yang memuat kegiatan mengelola, melindungi, dan melestarikan lingkungan.

b. Misi

- 1) Menanamkan kebiasaan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan pembelajaran beragama bagi warga sekolah sesuai dengan tuntunan yang benar.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui pembelajaran dan suri tauladan pendidik.
- 4) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan berwawasan iptek untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- 6) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri peserta didik yang mampu meningkatkan prestasi non akademik.
- 7) Menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan pada semua warga sekolah melalui kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik.
- 8) Melaksanakan program sekolah yang memuat kegiatan mengelola, melindungi dan melestarikan lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan budaya sekolah untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran beragama bagi warga sekolah sesuai

dengan tuntunan yang benar.

- 3) Meningkatkan kedisiplinan melalui pembelajaran dan suri tauladan pendidik yang berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 4) Mengembangkan pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- 5) Mengembangkan pembelajaran yang berkualitas dan berwawasan iptek untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 6) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri peserta didik yang mampu meningkatkan prestasi non akademik.
- 7) Mengembangkan nilai-nilai cinta lingkungan pada semua warga sekolah melalui kegiatan pembelajaran akademik dan non akademik.
- 8) Menyelenggarakan berbagai program sekolah yang memuat kegiatan mengelola, melindungi dan melestarikan lingkungan.

5. Karakteristik Siswa SMPN 10 Kota Madiun

Karakteristik peserta didik merupakan dasar penting dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah. Di SMPN 10 Kota Madiun, ciri-ciri tersebut mencakup aspek akademik dan non-akademik yang meliputi usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap pelajaran, latar belakang sosial, serta kecakapan kolaboratif dan keterampilan hidup. Data ini menunjukkan keragaman dan potensi siswa yang membentuk pijakan pembelajaran kontekstual dan program pendampingan berbasis kebutuhan. SMPN 10 Madiun memiliki total 508 murid pada tahun ajaran 2025/2026 yang tersebar di 17 rombongan belajar: 5 kelas di kelas 7 (7A-7E), 6 kelas

di kelas 8 (8A-8F), dan 6 kelas di kelas 9 (9A-9F). Penyebarannya menunjukkan komposisi gender yang relatif seimbang sebagai berikut:

Tabel 4.2: Tabel Persebaran Siswa SMPN 10 Kota Madiun

Jenis Kelamin	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Laki-laki	71	94	93	259
Perempuan	71	91	87	249
Total	143	185	180	508

Distribusi ini mencerminkan keseimbangan gender di setiap jenjang pendidikan: sekitar 51% laki-laki dan 49% perempuan. Pola ini mendukung penerapan pedagogi responsif gender, khususnya dalam kegiatan proyek, diskusi kelompok, dan program literasi digital yang didesain untuk bersifat kolaboratif dan integratif untuk mengembangkan karakter dan sikap murid secara holistik.²

6. Karakteristik Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 10 Kota Madiun

Latar belakang pendidikan dari 30 guru berstatus tenaga pendidik aktif di SMPN 10 Madiun. Mayoritas bergelar Sarjana (S1) sesuai bidang yang diampu (*linier*), dengan sebagian kecil telah menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2).

Tabel 4.3: Tabel Latar Pendidikan Guru

Jenjang Pendidikan	Kepala Sekolah	Guru S-2	Guru S-1	Jumlah
Pascasarjana (S-2)	1	3	0	4
Sarjana (S-1)	0	0	26	26
Total	1	3	26	30

² Tim Pengembang Kurikulum, *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPN 10 Kota Madiun* (Kota Madiun: Tim Pengembang Kurikulum, 2025), 4-5.

Distribusi kompetensi mata pelajaran guru-guru di SMPN 10 Kota Madiun mengampu 12 bidang/kompetensi, mencerminkan kelengkapan kurikulum inti dan muatan lokal, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Tabel Distribusi Kompetensi Guru

Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Persentase (%)
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	2	6,7 %
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)	2	6,7 %
Bahasa Indonesia	3	10,0 %
Matematika	3	10,0 %
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	4	13,3 %
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	3	10,0 %
Bahasa Inggris	3	10,0 %
Seni Budaya dan Prakarya	2	6,7 %
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)	2	6,7 %
Informatika (TIK)	2	6,7 %
Muatan Lokal Bahasa Daerah (Jawa)	1	3,3 %
Bimbingan dan Konseling (BP/BK)	3	10,0 %
Total	30	100 %

Keterangan:

- Kompetensi terbanyak: IPA (4 guru), ini menyebabkan adanya kelebihan tenaga pendidik mata pelajaran IPA, di sisi positif hal ini memudahkan pembelajaran, disisi lainnya kelebihan pengajar menyebabkan perlunya rasionalisasi terhadap pembagian tugas mengajar dengan pembagian tugas tambahan, guna memenuhi jumlah jam minimal pada masing-masing guru/pendidik mata pelajaran IPA.
- SMPN 10 madiun memiliki 1 guru muatan lokal, yaitu Bahasa Jawa, ini menjadikan sebuah penguatan terhadap terpenuhinya pembelajaran dengan nilai kearifan lokal, akan tetapi dengan rasio yang dibutuhkan guru dengan kompetensi bahasa jawa ini masih dibutuhkan lagi di SMPN

10, sehingga perlu adanya upaya untuk memenuhi standar pendidik bahasa jawa, dengan mengajukan guru baru atau guru tamu dengan kualifikasi bahasa jawa.

- c. BP/BK memiliki 3 konselor, mendukung program bimbingan karir dan psikososial, terpenuhi dari segi jumlah, dengan rasio 1 guru BK membina minimal 150 murid, dengan sebaran sesuai tingkatan (kelas 7, 8 dan 9).

Di samping guru, SMPN 10 Madiun didukung oleh 8 tenaga kependidikan (tendik) yang mengelola administrasi, laboratorium, perpustakaan, dan tata usaha.

Tabel 4.5: Tabel Tenaga Kependidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Tendik	Persentase (%)
Sarjana (S-1)	1	12,5 %
SMA/Sederajat	7	87,5 %
Total	8	100 %

Data karakteristik guru dan tenaga kependidikan diatas menjadi dasar kebijakan pembinaan SDM di SMPN 10 Kota Madiun, mendukung visi Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berwawasan IPTEK, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.³

7. Sarana dan Prasarana SMPN 10 Kota Madiun

a. Sarana SMPN 10 Kota Madiun

SMPN 10 Kota Madiun memiliki total 598 unit sarana, semuanya dalam kondisi layak pakai (100 % “Laik”). Infrastruktur

³ Tim Pengembang Kurikulum, *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPN 10 Kota Madiun ...*, 9-12.

mencakup empat kategori utama:

- 1) Furniture Kelas dan Ruang (Meja/Kursi Siswa dan Guru, Lemari, Rak, Papan Tulis/Pajang) yang mendominasi jumlah: 320 unit, menjamin kenyamanan dan kerapian tempat belajar.
- 2) Peralatan ICT dan AV (Komputer, Printer, Access Point, Hub/Switch, Stabilizer, Tape Recorder dkk.) sebanyak 90 unit, terpusat di 3 laboratorium UNBK dan ruang guru/administrasi, mendukung digitalisasi pembelajaran.
- 3) Peralatan Laboratorium IPA dan UNBK (gelas kimia, mikroskop, timbangan, komputer client dll.) 120 unit, memungkinkan praktik sains dan ujian berbasis komputer berjalan lancar.
- 4) Sarana Sanitasi dan Kesehatan (Toilet, Wastafel, Tempat Sampah, Perlengkapan UKS) 50 unit, menjamin kebersihan, PHBS, dan layanan kesehatan siswa. Prasarana SMPN 10 Kota Madiun.

Tabel 4.6: Ringkasan Sarana Berdasarkan Kategori

Kategori	Unit	Persentase (%)
Furniture Kelas dan Ruang	320	54 %
Peralatan ICT dan AV	90	15 %
Peralatan Laboratorium	120	20 %
Sanitasi dan Kesehatan	50	8 %
Lain-lain (Musholla, Olahraga, Administrasi)	18	3 %
Total	598	100 %

Dengan kondisi 100 % layak pakai dan komposisi sarana yang seimbang, SMPN 10 Kota Madiun siap mendukung kelancaran pembelajaran, ekstrakurikuler, dan program kesehatan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2025/2026.

b. Prasarana SMPN 10 Kota Madiun

Prasarana pendukung SMPN 10 Kota Madiun sangat memadai, dengan: Total unit terinventarisasi: 73; Tingkat kerusakan rata-rata: 25,7 % (seluruh fasilitas dalam kondisi layak). Lahan seluas 6.640 m² didukung dengan infrastruktur memadai untuk pembelajaran, administrasi, kegiatan ekstra, dan layanan kebersihan. Sebagaimana dalam tabel dibawah:

Tabel 4.7: Kategori Prasarana dan Jumlah Unit

Kategori	Unit	Persentase (%)
Ruang Kelas	19	0,26 %
Laboratorium dan ANBK	4	0,05 %
Gudang	4	0,05 %
Kamar Mandi/Toilet	20	0,27 %
Kantin dan Koperasi	4	0,05 %
Ruang Khusus Pendidikan	11	0,15 %
Ruang Administrasi dan Staf	6	0,08 %
Fasilitas Penunjang (Olahraga, Musholla)	2	0,03 %
Total	73	1 %

Berdasarkan tabel tersebut prasarana di SMPN 10 Kota Madiun sangatlah mendukung, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan ruang kelas (19 unit): rasio rata-rata 27 siswa/kelas, sebanding dengan standar nasional (maks. 32 siswa).
- 2) Fokus kebersihan dan kesehatan: 20 toilet tersebar merata, ditambah tersedianya ruang UKS, menunjang program PHBS dan Adiwiyata Mandiri.
- 3) Dukungan ekstrakurikuler: gudang peralatan, ruang pramuka, ruang OSIS, dan lapangan basket siap memfasilitasi kegiatan nonakademik.
- 4) Laboratorium (IPA, ANBK) lengkap dan berjumlah 4 unit,

mendukung implementasi Kurikulum Merdeka berbasis eksperimen.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana SMPN 10 Madiun sangat memadai dan terawat, mendukung berbagai model pembelajaran (*in-class*, ODL, praktikum), kegiatan karakter (Adiwiyata, Pramuka), dan program digital (ANBK, *Chromebook*).⁴

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama yang memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan *habitus primer* keagamaan pada diri anak. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan domestik keluarga siswa kelas VIII SMPN 10 Kota Madiun secara umum berada pada kondisi yang dilematis. Karakteristik wilayah Kota Madiun yang mulai berkembang ke arah klaster urban-industrial membawa dampak perubahan sosiologis yang linear terhadap pergeseran peran pengasuhan keagamaan di dalam rumah tangga. Proses transmisi nilai-nilai ketauhidan dan pembiasaan syariat yang idealnya ditanamkan secara intensif oleh orang tua, kini mengalami reduksi fungsional akibat benturan kebutuhan pemenuhan ekonomi keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hambatan struktural waktu (*temporal*) yang masif dialami oleh mayoritas orang tua siswa kelas VIII. Sebagian besar kepala keluarga maupun ibu rumah tangga di lingkungan

⁴ Tim Pengembang Kurikulum, *Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMPN 10 Kota Madiun ...*, 12-14.

sekolah ini bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, pekerja industri, dan wiraswasta mikro dengan jam kerja yang padat dan menguras energi fisik. Kondisi objektif ini memicu lahirnya ruang hampa kontrol spiritual (*vacuum of religious control*) di rumah, di mana orang tua tidak lagi memiliki sisa waktu dan energi yang cukup untuk mengevaluasi, mendampingi, serta mengawasi konsistensi ibadah ritual harian anak-anak mereka. Nilai-nilai Islam akhirnya sebatas diposisikan sebagai pengetahuan normatif, tanpa dibarengi proses pembiasaan yang mengikat secara emosional.

Fenomena kerapuhan kontrol keagamaan akibat tuntutan ekonomi ini terefleksi secara benderang dari pengakuan jujur salah satu orang tua siswa kelas VIII yang bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik di Kota Madiun. Keterbatasan waktu membuat orang tua secara tidak sadar melepaskan tanggung jawab pendidikan moral anak sepenuhnya kepada institusi sekolah formal. Hal tersebut terungkap melalui petikan wawancara berikut:

“Saya berangkat kerja ke pabrik itu setelah subuh, Mas, pulang sudah capek jam 5 sore. Kalau ditanya apa sempat mengontrol salat anak, ya jujur saja jarang sekali. Paling cuma batin, “Ah, kan di sekolah sudah diajari dan diawasi guru agamanya.” Jadi kalau di rumah ya anak-anak dilepas saja, yang penting mereka tidak keluyuran malam atau berantaran di luar.”⁵

Kondisi hampa kontrol di rumah tersebut diperparah oleh ketiadaan figur keteladanan keagamaan (*uswah hasanah*) yang konsisten dari figur ayah dan ibu. Teori habitus Bourdieu menyatakan bahwa anak menyerap nilai secara organik melalui proses imitasi perilaku orang-orang di sekitarnya. Ketika orang tua menuntut anak untuk memiliki karakter religius namun diri

⁵ Hasil wawancara dengan OT-02, 5 Mei 2026.

mereka sendiri tidak menampilkan perilaku keagamaan yang aktif, anak akan mengalami disonansi kognitif. Remaja awal usia kelas VIII mulai berpikir secara kritis dan menilai keabsahan instruksi moral orang tua mereka berdasarkan tindakan nyata, bukan sekadar perintah lisan yang kering dari keteladanan.

Dampak nyata dari minimnya keteladanan ritual di rumah ini ditegaskan oleh penuturan Guru PAI SMPN 10 Kota Madiun yang sering menerima keluhan serupa saat menjalin komunikasi informal dengan wali murid. Banyak orang tua yang gagap dalam memosisikan diri sebagai teladan ibadah, sehingga anak mencari pembenaran atas kelalaian ritual mereka di rumah. Guru PAI menjelaskan situasi tersebut sebagai berikut:

“Banyak wali murid kelas VIII yang mengeluh ke saya kalau anaknya susah sekali disuruh salat di rumah, terutama salat subuh dan magrib. Ketika kami urai akarnya lewat bimbingan, ternyata di rumah orang tuanya sendiri juga sering menunda salat, atau malah asyik menonton televisi dan bermain HP saat waktu salat tiba. Anak remaja itu peniru yang ulung; mereka tidak akan patuh pada perintah verbal jika melihat orang tuanya tidak mempraktikkan apa yang diperintahkan.”⁶

⁶ Hasil wawancara dengan GPAI-01, 6 Mei 2026.



Gambar 4.3: Wawancara Peneliti dengan Guru PAI

Selain masalah keteladanan ibadah ritual, peran PAI dalam keluarga juga mengalami tantangan berat dalam hal regulasi penggunaan gawai (*digital parenting*). Mayoritas siswa kelas VIII difasilitasi gawai pribadi oleh orang tua sebagai kompensasi atas kurangnya waktu kebersamaan di rumah. Namun, fasilitas ini tidak dibarengi dengan literasi digital islami dan pengawasan etika bersosial media yang ketat. Anak-anak dibiarkan mengakses ruang siber tanpa batas waktu di dalam kamar mereka, yang pada gilirannya mengikis sensitivitas moral dan mengaburkan batasan akhlak yang telah mereka pelajari di sekolah.

Akses gawai yang nir-etika hingga larut malam ini menjadi faktor utama runtuhnya kedisiplinan ibadah ritual anak di rumah, terutama pada pelaksanaan salat subuh. Siswa mengalami kelelahan fisik dan kesiapan mental yang buruk di pagi hari akibat siklus tidur yang rusak. Dari sudut pandang siswa, ketiadaan teguran yang konsisten dari orang tua di rumah

membuat mereka menganggap remeh kelalaian ibadah tersebut. Pengakuan objektif mengenai pola hidup digital yang tidak terkontrol ini disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VIII berikut:

“Kalau di rumah biasanya main gim sama scroll TikTok sampai jam 1 malam di kamar, Pak. Orang tua sudah tidur jadi tidak ada yang tahu. Efeknya ya sering kesiangan, bangun jam setengah 6 pas orang tua mau berangkat kerja. Biasanya saya cuma ditanya 'sudah salat?' ya saya jawab saja 'sudah' biar tidak dimarahi, padahal aslinya keblasan tidak salat subuh.”⁷



Gambar 4.4: Wawancara Peneliti dengan Siswa

Konfirmasi lisan siswa di atas membuktikan secara empiris bahwa instrumen kontrol keagamaan dalam keluarga telah bergeser menjadi sekadar formalitas yang pragmatis. Siswa melakukan kebohongan demi menghindari konflik dengan orang tua, yang menunjukkan bahwa nilai keagamaan belum mengkristal menjadi kesadaran batin yang otonom (*self-*

⁷ Hasil wawancara dengan SW-04, 7 Mei 2026.

regulated religiousness). Fenomena kebohongan ritual ini terus berulang karena orang tua tidak melakukan verifikasi fisik atau pendampingan langsung, melainkan sebatas melempar pertanyaan retorik yang mudah dimanipulasi oleh anak yang tengah berada di fase pubertas labil.

Kerapuhan peran keluarga dalam membangun *habitus primer* akhlak juga terdeteksi pada ranah komunikasi verbal siswa. Ketika kontrol agama di dalam rumah longgar, anak-anak dengan mudah menyerap budaya populer dan bahasa jalanan yang kasar (*toxic language*) dari ruang digital maupun lingkungan bermain mereka. Ketidadaan fungsi keluarga sebagai penyaring (*filter*) budaya menyebabkan bahasa nir-etika tersebut mengendap ke dalam alam bawah sadar siswa dan menjelma menjadi gaya komunikasi keseharian mereka di luar rumah, yang memicu potensi tindakan perundungan.

Hal ini diperkuat oleh temuan dari pihak Bimbingan Konseling (BK) yang menangani dinamika perilaku siswa kelas VIII. Guru BK menemukan adanya korelasi yang kuat antara latar belakang keluarga yang abai kontrol dengan agresivitas verbal siswa di ruang digital. Ketika orang tua mengabaikan pembiasaan akhlakul karimah di rumah, anak akan kehilangan kompas moralnya saat berinteraksi dengan kelompok sebaya (*peer group*).

Guru BK memaparkan hasil penanganan kasusnya sebagai berikut:

“Anak-anak kelas VIII yang sering tersandung kasus verbal bullying di WhatsApp group itu rata-rata berasal dari keluarga yang orang tuanya sibuk kerja sif malam atau pergi pagi pulang malam. Di rumah tidak ada proses pembiasaan tutur kata yang santun dari orang tua. Agama di rumah sebatas identitas KTP, sehingga anak tidak punya rem moral ketika berkumpul dengan kelompok sebayanya di

luar sekolah.”⁸

Berdasarkan data studi dokumentasi (DOK-C), ketidakberdayaan peran keluarga ini dipertegas oleh kondisi fisik Buku Kendali Ibadah Rumah yang dibagikan oleh guru PAI. Mayoritas buku kendali milik siswa kelas VIII yang bermasalah di BK tampak bersih dari catatan evaluasi riil, atau hanya ditandatangani sekaligus secara rapel di akhir bulan tanpa adanya proses verifikasi harian yang valid. Dokumen ini menjadi bukti autentik bahwa jalinan kerja sama keagamaan dari pihak keluarga masih bersifat administratif-formalitas belaka demi memenuhi tuntutan tugas sekolah anak, bukan atas dasar kesadaran pentingnya benteng spiritual keluarga.



Gambar 4.5: Wawancara Peneliti dengan Guru BK

⁸ Hasil wawancara dengan GBK-02, 8 Mei 2026.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan sebagian kecil informan orang tua (sekitar dua dari enam informan yang diwawancarai) yang tetap berupaya optimal mempertahankan peran PAI di rumah melalui pendekatan dialogis-persuasif. Orang tua pada klaster ini menyadari kerentanan psikologis anak usia kelas VIII, sehingga memilih menggunakan metode komunikasi dua arah yang hangat daripada indoktrinasi lisan yang kaku. Pendekatan emosional yang positif (*secure attachment*) ini terbukti lebih efektif dalam merangsang otonomisasi kesadaran beragama anak di tengah derasnya arus globalisasi kota.

Secara keseluruhan, paparan data pada rumusan masalah pertama ini memberikan penegasan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun berada pada tingkat yang mengkhawatirkan akibat tekanan struktural ekonomi urban. Keluarga gagal membangun *habitus primer* keagamaan yang kokoh karena hampa keteladanan harian, longgarnya pengawasan gawai, serta minimnya kedekatan emosional evaluatif.

Akibatnya, nilai-nilai PAI yang diterima anak di rumah tidak menjelma menjadi *malakah* (watak spontan yang autentik), melainkan melahirkan ruang kosong pada struktur kepribadian anak yang membuat mereka rentan mengalami pembelahan karakter ketika berhadapan dengan aturan di luar rumah.

2. Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun

Institusi sekolah formal pada hakikatnya bertindak sebagai ranah (*field*) sekunder yang mengemban tanggung jawab moral untuk melakukan rekonstruksi moral dan habituasi nilai transendental peserta didik. Berdasarkan hasil investigasi lapangan di SMPN 10 Kota Madiun, implementasi budaya sekolah religius dirancang secara struktural sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*). Langkah ini diambil guna mengintervensi serta memitigasi berbagai distorsi moral yang dibawa siswa dari luar pagar sekolah. Sebagai lembaga pendidikan negeri umum, sekolah ini menghadapi keterbatasan ruang kendali temporal (waktu) yang rigid. Oleh karena itu, pihak manajemen sekolah secara sengaja mengonstruksi sebuah ekosistem nilai keagamaan yang ketat untuk mengondisikan perilaku siswa kelas VIII selama berada di area sekolah.

Konstruksi budaya religius di SMPN 10 Kota Madiun dioperasionalkan melalui tiga dimensi utama Bourdieuan, yaitu dimensi artefak visual, sistem nilai, dan asumsi dasar yang diintegrasikan ke dalam seluruh manajemen sekolah. Sekolah tidak hanya memosisikan agama sebatas mata pelajaran kognitif di dalam kelas, melainkan sebagai "napas harian" yang mewarnai seluruh interaksi sosial warga sekolah. Upaya ini dilakukan secara sadar dipimpin oleh kepemimpinan visioner kepala sekolah untuk menciptakan *Bi'ah Islamiyah* (lingkungan Islami). Tujuannya adalah memberikan stimulus moral feeling yang kuat agar

siswa merasa aman dan nyaman dalam mengadopsi nilai-nilai spiritual terlepas dari latar belakang input keluarga mereka yang heterogen.

Kebijakan makro terkait rekayasa ekosistem religius di sekolah negeri umum ini ditegaskan langsung oleh Kepala SMPN 10 Kota Madiun. Pihak pimpinan menyadari bahwa sekolah memiliki beban moral ganda dalam membentengi moralitas anak usia pubertas dari dampak demoralisasi era digital. Hal tersebut dipaparkan secara jelas melalui petikan wawancara berikut:

“Kami di SMPN 10 menyadari betul bahwa input siswa kami mayoritas dari keluarga pekerja yang kontrol rumahnya longgar. Maka dari itu, visi kami sengaja dikunci untuk membentuk lingkungan yang agamis melalui paksaan struktural yang positif. Kami buat aturan tertulis yang ketat, sarana ibadah disiapkan dengan baik, dan seluruh guru wajib menjadi agen pengawas moral. Sekolah umum harus punya ruh spiritual yang kuat agar anak-anak tidak kehilangan arah di tengah gempuran tren gawai saat ini.”⁹



Gambar 4.6: Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah

⁹ Hasil wawancara dengan KS-01, 5 Mei 2026.

Bentuk konkret dari konstruksi immaterial ranah religius tersebut salah satunya mewujud pada pelaksanaan program pembiasaan pagi hari yang terjadwal secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi partisipasi pasif (OBS-B1), setiap pukul 06.45 s.d 07.00 WIB sebelum KBM dimulai, seluruh siswa kelas VIII diwajibkan duduk tertib di kelas masing-masing untuk melantunkan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an secara klasikal. Program ini dikendalikan secara terpusat melalui instalasi audio sentral sekolah. Aktivitas religius awal ini berfungsi sebagai pengondisian psikologis (*psychological conditioning*) untuk menjernihkan kesadaran spiritual siswa sebelum menerima asupan ilmu pengetahuan umum.

Puncak dari pembiasaan ibadah ritual kolektif di sekolah adalah penerapan gerakan salat zuhur berjamaah secara massal. Pada dimensi ini, ranah sekolah menunjukkan otoritasnya secara penuh melalui penguncian gerbang keluar dan mobilisasi terstruktur seluruh siswa Muslim menuju musala sekolah saat azan berkumandang (OBS-B2). Pengawasan tidak hanya dibebankan pada Guru PAI, melainkan melibatkan jajaran wali kelas dan guru piket yang berdiri di koridor-koridor kelas untuk menjangkir siswa yang mencoba mangkir atau bersembunyi. Langkah kuratif berupa pemberian sanksi poin pelanggaran tata tertib langsung diberlakukan bagi siswa yang terbukti melanggar agenda sakral ini.

Mekanisme ketat penegakan hukum moral di musala sekolah ini diamini oleh salah satu Guru PAI kelas VIII. Guru PAI menjelaskan bahwa tindakan pemaksaan struktural ini sangat diperlukan sebagai langkah awal pembentukan karakter kedisiplinan beragama sebelum nilai tersebut

meresap secara alamiah ke dalam batin anak. Penuturan tersebut disampaikan melalui kutipan wawancara berikut:

“Salat berjamaah di musala sekolah itu hukumnya wajib tanpa toleransi bagi semua siswa Muslim. Kami sebar guru piket untuk memeriksa toilet dan sudut-sudut kelas. Remaja usia kelas VIII kalau tidak dipaksa lewat aturan poin, mereka akan memilih nongkrong atau main gim di kelas. Melalui pembiasaan massal yang konsisten ini, kami ingin melatih fisik mereka dulu agar terbiasa dengan ritme ibadah yang teratur.”¹⁰

Implementasi budaya sekolah di SMPN 10 Kota Madiun juga menyentuh aspek afektif-interaksional melalui penegakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Berdasarkan catatan lapangan (OBS-C1), siswa kelas VIII menampilkan kepatuhan tata krama yang sangat tinggi ketika berada di bawah pengawasan langsung otoritas guru. Mereka secara natural menghentikan aktivitas, menundukkan kepala, dan mengucapkan salam secara santun saat berpapasan dengan pendidik. Sekolah berhasil membangun kesadaran *moral knowing* (pengetahuan tentang yang baik), di mana siswa memahami secara utuh bahwa ruang sekolah menghendaki modal simbolik berupa perangai akhlakul karimah agar mereka diakui sebagai siswa yang baik.

Ketaatan siswa dalam mengikuti seluruh ritualitas formal dan etika sosial di sekolah ini diakui oleh perwakilan siswa kelas VIII. Ketika berada di dalam wilayah ranah sekolah, siswa merasa ada tekanan sosiologis positif dari lingkungan (*peer pressure*) dan pengawasan ketat guru yang membuat mereka tidak berani melakukan deviasi perilaku. Pengakuan objektif

¹⁰ Hasil wawancara dengan GPAI-02, 6 Mei 2026.

mengenai dorongan motivasi kepatuhan formal di sekolah ini disampaikan oleh salah seorang siswa berikut:

“Kalau di sekolah ya harus ikut aturan, Pak. Takut kalau tidak salat jamaah nanti dipanggil guru BK terus poinnya bertambah, bisa-bisa orang tua dipanggil ke sekolah. Teman-teman sekelas juga semuanya ke musala, jadi kalau tidak ikut rasanya malu sendiri dan aneh. Makanya di sekolah saya selalu usahakan sopan sama guru dan tertib ngaji pagi.”¹¹



Gambar 4.7: Wawancara Peneliti dengan Siswa

Kutipan di atas menunjukkan secara gamblang prinsip analisis Bourdieuan, di mana siswa melakukan kalkulasi strategis dalam memanfaatkan “kepatuhan” sebagai modal budaya demi mengamankan posisi mereka dari sanksi administratif sekolah. Ketaatan beragama yang muncul di sekolah terstimulasi oleh ketatnya struktur ranah sekunder yang memaksa individu untuk menyesuaikan diri. Atmosfer spiritual sekolah

¹¹ Hasil wawancara dengan SW-01, 7 Mei 2026.

terbukti efektif menekan angka kenakalan remaja dan menciptakan keteraturan perilaku keagamaan yang bersifat mekanistik-kolektif selama jam operasional akademik berlangsung.

Akan tetapi, tantangan krusial dari implementasi budaya sekolah ini muncul ketika dikonfrontasikan dengan pembatasan ruang kendali temporal (waktu). Sekolah negeri umum bukanlah institusi asrama (*boarding school*) yang memiliki otoritas pengawasan 24 jam penuh. Budaya religius yang solid ini hanya mampu mengikat kesadaran siswa selama kurang lebih delapan jam sehari. Ketika bel pulang sekolah berbunyi dan pintu gerbang dibuka, struktur ranah pengawas tersebut secara otomatis runtuh, dan kendali moral sepenuhnya dikembalikan pada kekuatan *habitus primer* yang dimiliki anak dari lingkungan rumahnya.

Keterbatasan struktural temporal ini menjadi titik lemah dari efektivitas budaya sekolah dalam membangun karakter yang autentik. Guru BK SMPN 10 Kota Madiun mengungkapkan bahwa sekolah sering kali kecolongan menghadapi perubahan sikap siswa di luar sekolah. Meskipun budaya sekolah sukses membentuk *moral knowing* dan kedisiplinan formal di dalam pagar, hal itu tidak menjamin imunitas moral anak bertahan saat mereka bersentuhan dengan realitas bebas di luar jam sekolah. Guru BK memaparkan kendala dilematis ini sebagai berikut:

“Kami di sekolah sudah mendesain budaya religius seideal mungkin, Mas. Anak-anak di sekolah sangat santun, tidak ada yang berani misuh (berkata kotor) atau bolos salat. Tapi ya itu, kami tidak bisa mengontrol mereka setelah jam 3 sore. Sering kali kami mendapat laporan dari masyarakat atau grup WA, anak yang di musala sekolah rajin azan, ternyata di luar terlibat pergaulan bebas atau berkata kasar. Budaya sekolah kami seperti membentengi air,

tapi kalau di rumah bocor ya airnya habis juga.”¹²

Temuan dari penuturan guru BK di atas dikuatkan oleh hasil observasi laten peneliti di gerbang luar sekolah saat jam pulang (OBS-D2). Terpantau adanya degradasi kesantunan verbal secara instan seketika siswa kelas VIII melintasi pagar pembatas sekolah dan berkumpul dengan kelompok sebayanya (*peer group*). Penggunaan bahasa kasar (*toxic language*) yang di dalam sekolah dilarang keras, seketika muncul kembali secara spontan dalam interaksi komunikasi informal mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai moral di sekolah belum sepenuhnya mengkristal menjadi watak batin yang menetap (*malakah*).

Paparan data pada rumusan masalah kedua ini menegaskan bahwa implementasi budaya sekolah di SMPN 10 Kota Madiun telah berjalan secara optimal, sistematis, dan konsisten dalam koridor rekayasa sosial formal. Sekolah sukses membangun struktur ranah sekunder yang religius melalui pembiasaan Asmaul Husna, wajib salat zuhur berjamaah, dan penegakan budaya 5S. Namun, keberhasilan pembentukan karakter religius ini masih bersifat perifer dan mekanistik-kondisional. Budaya sekolah baru mampu melahirkan *kesalehan formal-performatif* yang rentan mengalami pelanggaran etika secara drastis saat siswa lepas dari jangkauan pengawasan hukum moral sekolah akibat lemahnya keterikatan mesosistem dengan pihak keluarga.

¹² Hasil wawancara dengan GBK-01, 8 Mei 2026.

3. Bentuk Kerja Sama dan Hambatan Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah (*Sinergitas Mesosistem*)

Pembentukan karakter religius yang kokoh dan autentik pada diri siswa remaja meniscayakan adanya jalinan interaksi yang harmonis serta berkesinambungan antara dua mikrosistem utamanya, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, ruang interaksi dan penyelarasan nilai antar-mikrosistem ini disebut sebagai lapisan mesosistem. Hasil investigasi mendalam di SMPN 10 Kota Madiun menunjukkan bahwa fungsi mesosistem yang ada saat ini sedang mengalami fenomena "keretakan fungsional" (*functional rupture*). Meskipun secara formal administratif terdapat saluran penghubung yang disediakan oleh pihak sekolah, namun pada tataran praktis-sosiologis di lapangan, saluran tersebut mengalami kemandekan fungsi transmisi nilai yang memicu lahirnya ruang kosong kontrol moral bagi siswa kelas VIII.

Saluran kerja sama formal yang telah dioperasionalkan oleh manajemen SMPN 10 Kota Madiun antara lain berupa pembentukan Paguyuban Wali Murid Kelas VIII, pemanfaatan media komunikasi digital melalui grup WhatsApp koordinasi, serta pendistribusian Buku Penghubung Kendali Ibadah. Secara teoretis, instrumen-instrumen ini dirancang sebagai jembatan informasi agar pembiasaan keagamaan yang telah dibangun di sekolah (seperti salat tepat waktu dan tutur kata santun) dapat ditindaklanjuti secara linier oleh orang tua ketika anak kembali ke lingkungan domestik rumah. Sekolah memosisikan saluran ini sebagai

alat kontrol eksternal yang strategis guna memastikan tidak adanya diskrepansi atau pemutusan nilai moral keagamaan pada diri peserta didik ketika berpindah ruang.

Mekanisme rancangan kerja sama formal yang diinisiasi oleh pihak manajemen sekolah tersebut dipaparkan secara rinci oleh Kepala SMPN 10 Kota Madiun. Pihak sekolah mengklaim telah berupaya membuka pintu kolaborasi selebar-lebarnya demi menyamakan visi moralitas anak di era digital. Hal tersebut terungkap melalui petikan wawancara berikut:

“Kami dari pihak sekolah sejak awal tahun ajaran baru sudah mengundang wali murid kelas VIII untuk menyepakati komitmen bersama. Kami buat WhatsApp Group paguyuban per kelas dan kami bagikan Buku Penghubung Ibadah. Harapan kami, apa yang kami paksakan di sekolah seperti salat zuhur berjamaah, bisa dipantau juga salat magrib dan subuhnya oleh orang tua di rumah. Kami ingin ada keterbukaan informasi kalau anak mulai malas beribadah.”¹³

Harapan teoretis yang ideal dari pihak manajemen sekolah tersebut berbenturan keras dengan realitas sosiologis yang dihadapi oleh klaster keluarga pekerja di kawasan urban-industrial Kota Madiun. Jembatan komunikasi mesosistem yang telah dibangun mengalami distorsi dan penyusutan fungsi karena mayoritas orang tua siswa kelas VIII terjebak dalam pusaran hambatan struktural waktu. Kesibukan ekonomi yang padat membuat orang tua memosisikan saluran komunikasi dari sekolah sebatas formalitas administratif yang menjemukan, bukan sebagai kebutuhan utama dalam mengawal perkembangan spiritualitas anak pubertas yang labil.

¹³ Hasil wawancara dengan KS-01, 5 Mei 2026.

Kemandekan respons dan minimnya tindak lanjut dari pihak keluarga terhadap stimulus kerja sama yang dilemparkan sekolah diamini secara jujur oleh Guru PAI kelas VIII. Guru PAI mengeluhkan bahwa saluran digital maupun manual yang diberikan sekolah sering kali menjadi komunikasi satu arah tanpa adanya timbal balik yang substantif dari rumah. Hal tersebut dipaparkan melalui kutipan wawancara berikut:

“WhatsApp Group paguyuban itu praktisnya sepi, Mas. Kalau kami posting pengumuman perkembangan ibadah anak atau ajakan parenting, yang merespons paling cuma satu-dua orang. Buku penghubung ibadah harian juga fungsinya mandek. Sering kali buku itu baru ditandatangani orang tua sekaligus satu bulan penuh saat menjelang ujian rapotan, tanpa benar-benar mereka verifikasi apakah anaknya di rumah salat subuh atau tidak. Ada *gap* komunikasi yang sangat lebar.”¹⁴

Temuan dari penuturan Guru PAI di atas dikuatkan secara valid oleh bukti studi dokumentasi peneliti terhadap tumpukan Buku Kendali Ibadah Rumah milik siswa kelas VIII yang bermasalah (DOK-C). Mayoritas buku tersebut menunjukkan pola tanda tangan yang seragam dan repetitif, dibubuhkan secara rapel di lembar akhir halaman tanpa adanya catatan evaluasi kritis dari orang tua.

Dokumen ini menjadi bukti fisik yang tak terbantahkan bahwa mesosistem penelitian ini mengalami kelumpuhan fungsi kendali, di mana orang tua melumpuhkan fungsi verifikasi keagamaan rumah dan memilih menyerahkan kedaulatan moral anak seutuhnya kepada guru di sekolah.

¹⁴ Hasil wawancara dengan GPAI-02, 6 Mei 2026).

Hambatan struktural yang dialami keluarga pekerja hingga memicu matinya fungsi kontrol mesosistem ini terungkap secara emosional dari pengakuan salah seorang perwakilan wali murid kelas VIII. Tekanan ekonomi dan kelelahan fisik akibat relasi kerja industri menyingkirkan prioritas pendampingan agama anak di rumah. Penuturan tersebut disampaikan melalui kutipan wawancara berikut:

“Jujur mawon (jujur saja) Pak, kulo (saya) ini pulang kerja dari pabrik sudah jam 7 malam dalam kondisi badan capek sekali. Sampai rumah masih harus masak dan beres-beres. Kalau malam mau memeriksa buku penghubung sekolah atau menanyai salat anak satu-persatu itu rasanya sudah tidak ada tenaga. Kami pasrahkan sepenuhnya kepada guru-guru di SMPN 10, kami percaya sekolah negeri ini agamanya bagus. Yang penting kami di rumah cari uang buat biaya sekolah mereka.”¹⁵

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan secara gamblang adanya pelimpahan beban moral secara mutlak (*moral displacement*) dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah formal. Orang tua menganggap status SMPN 10 Kota Madiun yang memiliki budaya religius ketat sebagai alasan legalitas untuk membebaskan diri dari kewajiban melelahkan dalam mengontrol moralitas anak di rumah.

Cara pandang atomistik-parsial ini merusak keutuhan ekosistem perkembangan anak, karena mengasumsikan bahwa kesalehan anak dapat diproduksi secara instan oleh sekolah tanpa intervensi penguatan di rumah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan OT-03, 6 Mei 2026.

Dampak dari retaknya fungsi mesosistem dan terjadinya pelimpahan beban moral ini adalah lahirnya fenomena kepatuhan performatif (*performative virtue*) yang akut pada diri siswa kelas VIII. Siswa yang tengah berada di puncak fase pubertas awal memanfaatkan celah tidak adanya komunikasi antara guru dan orang tua ini untuk melakukan manipulasi perilaku. Mereka mengadaptasi kepribadian mereka secara pragmatis-strategis sesuai dengan ruang sosial (*field*) tempat mereka berada demi meraup keuntungan posisi atau modal simbolik (seperti menghindari hukuman dan mencari aman).

Pola manipulasi karakter akibat lumpuhnya sinergi rumah-sekolah ini diakui secara terbuka oleh salah satu siswa kelas VIII yang memiliki rekam catatan indisipliner di ruang BK. Ketika berada di dalam pagar sekolah, siswa tersebut terpaksa “mengenakan topeng kesalehan” agar terhindar dari sanksi poin tata tertib, namun melepaskannya secara instan ketika kembali ke rumah yang tanpa pengawasan. Pengakuan tersebut diuraikan melalui kutipan wawancara berikut:

“Kalau di sekolah saya rajin ikut salat jamaah di musala dan bersalaman sama guru, Pak, soalnya kalau membolos hukumannya berat, poin BK bisa numpuk. Tapi kalau sudah di rumah ya santai, orang tua kan sibuk kerja dan jarang nanya salat. Jadi saya jarang salat subuh atau magrib di rumah, mending main gim sama teman-teman geng di WhatsApp. Guru di sekolah kan tidak tahu apa yang saya lakukan kalau sudah di luar jam sekolah.”¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan SW-04, 8 Mei 2026.

Pengakuan lisan siswa di atas menjadi kunci pembongkar tabir paradoks perilaku keagamaan yang melanda siswa remaja di SMPN 10 Kota Madiun. Ketaatan beragama yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah bukanlah refleksi dari internalisasi nilai yang telah meresap menjadi kesadaran iman murni (*self-regulated religiousness*), melainkan sebatas simulasi tindakan mekanistik demi menyesuaikan diri dengan hukum ranah sekolah. Ketika siswa keluar dari ranah sekunder sekolah dan memasuki ranah pergaulan bebas tanpa adanya jembatan pengawas (mesosistem) yang menghubungkannya dengan kontrol rumah, watak religius itu langsung luntur dan terfragmentasi.

Kondisi pembelahan karakter siswa yang memanfaatkan celah hampa komunikasi ini menjadi temuan yang paling mengkhawatirkan bagi praktisi Bimbingan Konseling (BK) sekolah. Guru BK mengungkapkan bahwa sekolah sering kali terkejut saat mendapati data bahwa siswa-siswa yang di sekolah masuk dalam kategori “anak manis dan rajin beribadah”, ternyata di luar jam sekolah bertindak sebagai pelaku utama perundungan verbal (*verbal bullying*) menggunakan bahasa kasar di media sosial. Guru BK memaparkan analisis kasusnya sebagai berikut:

“Kasus anak kelas VIII saat ini adalah dualisme karakter. Di musala sekolah mereka tampak khushyuk salat jamaah, tapi di luar mereka memimpin grup WA yang isinya mem-bully teman dengan bahasa toxic. Ini terjadi karena mesosistem kita lumpuh. Orang tua tidak tahu aktivitas digital anaknya karena sibuk kerja, sementara kami di sekolah terbatas waktu. Anak-anak pintar memanfaatkan celah hampa komunikasi ini untuk tampil shaleh di depan kami dan menjadi liar di luar.”¹⁷

¹⁷ Hasil wawancara dengan GBK-02, 8 Mei 2026.

Krisis moralitas remaja berupa paradoks perilaku ini diperparah oleh pengaruh buruk kelompok sebaya (*peer group pressure*) di ruang siber digital yang bergerak tanpa hambatan geografis. Ketika jembatan mesosistem antara rumah dan sekolah rapuh, kontrol moral anak praktis diambil alih oleh nilai-nilai populer yang bersumber dari gawai mereka. Remaja awal yang jiwanya masih labil cenderung lebih takut dikucilkan oleh kelompok bermainnya daripada melanggar norma agama yang diajarkan di sekolah, terlebih ketika ekosistem rumah tidak mampu hadir sebagai benteng pelindung emosional yang hangat.

Sebagai simpulan analitis dari seluruh paparan data pada rumusan masalah ketiga ini, peneliti menegaskan bahwa bentuk kerja sama antara keluarga dan SMPN 10 Kota Madiun baru berjalan pada level formalitas-administratif yang semu di atas kertas. Hambatan sosiologis berupa keterbatasan waktu orang tua pekerja urban telah memicu kelumpuhan total pada lapisan mesosistem perkembangan anak.

Ti adanya sinkronisasi kontrol, matinya fungsi verifikasi buku penghubung, serta lemahnya literasi digital orang tua menciptakan ruang hampa moral yang dimanfaatkan siswa kelas VIII untuk membelah karakter mereka. Budaya sekolah yang ketat pada akhirnya hanya melahirkan kesalehan performatif yang rapuh, yang seketika runtuh dan mengalami degradasi moral saat siswa kembali ke lingkungan domestik yang hampa pengawasan keagamaan.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII

Temuan data lapangan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam keluarga siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun menyingkap sebuah *tabir sosiologis yang krusial*, yaitu terjadinya dekonstruksi fungsi keluarga akibat tekanan industrialisasi urban. Jika dianalisis menggunakan kacamata Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, keluarga menempati posisi sebagai mikrosistem primer sebuah ruang interpersonal paling dini dan intensif yang bertanggung jawab membentuk cetak biru (*blueprint*) moralitas anak.¹⁸ Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa fungsi mikrosistem rumah di lokus penelitian mengalami kelumpuhan akibat hambatan struktural waktu (*temporal barriers*). Tekanan ekonomi masyarakat urban-industrial Kota Madiun memaksa orang tua mengalokasikan mayoritas energi dan waktu produktif mereka di luar rumah, sehingga memicu lahirnya ruang hampa pengawasan keagamaan harian bagi remaja pubertas awal.

Kondisi hampa kendali ini secara linear merusak proses pembentukan *habitus primer* anak dalam konseptualisasi sosiologi kritis Pierre Bourdieu. Bourdieu merumuskan bahwa *habitus* adalah disposisi

¹⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, (Cambridge: Harvard University Press 1979 [Buku Teori Utama]); Untuk kontekstualisasi remaja urban lihat Laura E. Berk, *Child Development* (Boston: Pearson Education, 2023), 34.

mental dan struktur kognisi bawah sadar yang diperoleh individu melalui pengondisian lingkungan domestik secara kontinu sejak usia dini.¹⁹ Nilai-nilai PAI, kedisiplinan ibadah ritual, dan etika komunikasi yang diajarkan di rumah idealnya mengendap menjadi habitus primer yang kokoh. Namun, ketika interaksi keagamaan antara orang tua dan anak mengalami penyusutan drastis, proses pembekuan nilai tersebut menjadi mandek. Agama di dalam rumah tidak lagi dialami oleh remaja sebagai pedoman hidup yang fungsional, melainkan merosot sebatas identitas formalitas administratif di atas KTP atau lembar kartu keluarga.

Mandeknya transmisi nilai keagamaan dalam keluarga pekerja urban diperparah oleh hilangnya stabilitas figur keteladanan (*uswah hasanah*) dari orang tua. Dalam teori reproduksi sosial, habitus keagamaan anak tidak dapat diproduksi secara instan melalui indoktrinasi lisan yang kaku, melainkan diserap secara organik melalui proses imitasi-identifikasi terhadap perilaku harian ayah dan ibu.²⁰ Ketika orang tua menuntut anak remaja kelas VIII untuk menegakkan salat tepat waktu namun di saat yang sama mereka menampilkan kelonggaran ritual personal di rumah, anak akan menangkap adanya inkonsistensi moral. Bagi remaja awal yang kognisinya mulai memasuki fase operasional formal, ketiadaan keselarasan antara perintah lisan dan tindakan nyata orang tua memicu lahirnya sikap skeptis terhadap

¹⁹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1990 [Buku Teori Utama]); Analisis sosiologi kritis agama dapat dirujuk pada Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu: Key Sociologists*, (London: Routledge, 2020), 72.

²⁰ Alhamuddin & Asikin, "PAI Curriculum in Character Development: Structural Interpretation of Bourdieu's Habitus and Moral Values," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025): 272.

doktrin agama itu sendiri.

Fenomena ini memicu apa yang disebut oleh para pakar pendidikan keluarga sebagai *moral ambiguity* atau kebingungan identitas moral pada diri remaja awal.²¹ Siswa kelas VIII berada pada fase perkembangan psikologis krisis identitas versus kekaburan peran (*identity versus role confusion*), sebuah periode labil yang sangat membutuhkan jangkar spiritualitas yang stabil di rumah.²² Ketika mikrosistem keluarga gagal menyediakan figur keteladanan yang konsisten dan hangat, remaja kehilangan kompas moral internalnya. Ruang kosong pada struktur kepribadian anak inilah yang kemudian melahirkan kerentanan psikologis, di mana anak tidak memiliki ketahanan (*resilience*) spiritual yang memadai ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan pergaulan kelompok sebaya di luar rumah.

Kelemahan peran keluarga kontemporer di lokus penelitian juga mewujud pada kegagalan orang tua dalam mengoperasionalkan fungsi *digital parenting* yang berbasis literasi agama. Penemuan lapangan bahwa mayoritas siswa dibiarkan mengakses gawai tanpa batas kendali temporal hingga larut malam membuktikan adanya pengabaian fungsi proteksi moral di ranah domestik.²³ Orang tua modern sering kali terjebak pada pemenuhan fasilitas materi digital sebagai kompensasi atas hilangnya waktu kebersamaan (*quality time*), namun abai terhadap penyaringan (*filtering*) konten yang dikonsumsi

²¹ M. Misbah, "Internalisasi Nilai Agama dan Mitigasi Moral Ambiguity pada Remaja Kawasan Urban," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2023): 118.

²² John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Pubertas dan Pola Krisis Identitas*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2021), 150.

²³ Karma Yuhana, "Peran Keluarga Membentuk Karakter di Era Society 5.0: Tantangan Pengawasan Gawai Digital," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2022): 89.

anak. Di dalam kamar yang tertutup, remaja awal dibiarkan berinteraksi dengan ekosistem siber yang acapkali mendegradasi nilai-nilai kesopanan dan akhlakul karimah yang telah mereka pelajari secara formal di sekolah.

Dampak dari kerusakan pola tidur akibat kecanduan gawai secara nir-etika ini secara langsung meruntuhkan struktur kedisiplinan ibadah ritual paling mendasar, yaitu konsistensi penegakan salat subuh di rumah. Dalam perspektif psikologi perkembangan, rusaknya siklus sirkadian remaja akibat paparan layar gawai hingga dini hari memicu kelelahan fisik yang luar biasa di pagi hari.²⁴ Ketika kondisi fisik yang lelah ini berbenturan dengan kelonggaran pengawasan orang tua yang harus bergegas berangkat kerja, manipulasi ibadah menjadi pilihan rasional bagi anak. Siswa lebih memilih melakukan kebohongan ritual dengan mengaku "sudah salat" demi menghindari konflik jangka pendek dengan orang tua, yang mengindikasikan bahwa nilai religiusitas di rumah baru menyentuh aspek defensif pragmatis, belum menjadi kesadaran transendental yang autentik.

Melalui analisis kritis teoretis, tindakan manipulasi verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di rumah membuktikan bahwa kontrol keagamaan keluarga telah kehilangan daya rekat emosionalnya. Proses internalisasi nilai Islam di rumah gagal mencapai tahapan *secure attachment* (keterikatan emosional positif), di mana nilai agama diadopsi anak atas dasar kebutuhan spiritual mandiri (*self-regulated religiousness*).²⁵ Sebaliknya,

²⁴ Juliani, et al., "Reformulation of Islamic Religious Education in Metamorphosis of Adolescent Peer Group Ecologies," *JPPS: Jurnal Penelitian Pendidikan Sains dan Teologi*, Vol. 14, No. 1 (2025): 53.

²⁵ Zainuddin, "Role of PAI in the Formation of Adolescents Self-Regulated Religiousness," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 3 (2024): 142.

penanaman nilai yang bersifat sporadis, transaksional, atau bahkan abai menyebabkan anak memandang aturan agama di rumah sebagai beban instruksi yang longgar. Remaja menyadari bahwa otoritas pengawasan orang tua mereka sangat rapuh dan mudah dikelabui, sehingga mereka terbiasa melakukan pembelahan sikap sejak dari lingkungan domestik.

Kerapuhan habitus primer akhlak ini juga menjadi akar sosiologis mengapa siswa kelas VIII SMPN 10 Kota Madiun dengan mudah mengadopsi budaya berkomunikasi yang nir-etika (*toxic language*) di ruang digital. Ketika mikrosistem keluarga mandek berfungsi sebagai lembaga sensor nilai, anak-anak menyerap mentah-mentah diskursus kekerasan verbal yang ada di media sosial atau lingkungan bermainnya.²⁶ Tanpa adanya proses pembiasaan tutur kata yang santun (*akhlak al-karimah*) yang dikontrol secara ketat oleh orang tua melalui dialog dua arah di meja makan, bahasa kasar tersebut mengendap menjadi bagian dari struktur bahasa bawah sadar anak, yang siap meledak menjadi tindakan perundungan (*bullying*) saat berada di luar rumah.

Kondisi Buku Kendali Ibadah Rumah yang mayoritas kosong atau ditandatangani secara rapel tanpa verifikasi harian (DOK-C) melahirkan sebuah kontribusi teoritis baru dalam riset ini, yaitu terjadinya fenomena pelimpahan beban moral secara mutlak (*moral displacement*) dari lingkungan keluarga ke sekolah.²⁷ Orang tua dari kelas pekerja urban cenderung melakukan rasionalisasi pragmatis; mereka mengasumsikan bahwa dengan

²⁶ Salisah, dkk., "The Role of PAI in Shaping Students' Character and Filtering Toxic Language in Digital Society," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2024): 81.

²⁷ Muhammad Majid, "Dilema Kepatuhan Performatif: Membedah Ranah Sekolah Umum dan Fenomena Moral Displacement," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2025): 110.

menyekolahkan anak di SMPN 10 Kota Madiun yang memiliki reputasi budaya religius yang ketat, maka tugas pendidikan moral mereka telah selesai diambil alih oleh guru. Cara pandang atomistik yang memisahkan tanggung jawab rumah dan sekolah secara kaku ini menghancurkan keutuhan ekosistem perkembangan anak, karena mengisolasi habituasi agama hanya di dalam pagar sekolah.

Kecenderungan *moral displacement* ini berimplikasi buruk pada pembentukan karakter siswa, karena sekolah negeri reguler memiliki keterbatasan ruang kendali temporal yang tidak mampu menggantikan keintiman pengasuhan rumah. Ketika keluarga melepaskan kedaulatan moralnya, mereka secara tidak sadar membiarkan anak tumbuh dalam kondisi split-personality atau dualitas karakter.²⁸ Anak mengembangkan kemampuan adaptasi ruang yang luar biasa: mereka membaca dengan akurat bahwa ruang sekolah menuntut kesalehan formal demi meraup modal simbolik (nilai akademik dan pujian), sedangkan ruang rumah dan pergaulan luar mengizinkan kelonggaran moral. Fragmentasi karakter ini adalah produk nyata dari kegagalan mikrosistem keluarga dalam menyuplai habitus primer yang kokoh.

Meskipun demikian, jika ditarik benang merah secara dialektis, penelitian ini tidak menafikan adanya sebagian kecil keluarga yang tetap mampu mempertahankan otonomisasi kesadaran beragama anak di tengah

²⁸ Farida Hanum, dkk., "Strategi Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Memotong Rantai Dualitas Karakter Siswa," *Inspirasi Manajemen Pendidikan: Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 13, No. 2 (2025): 95.

tekanan industri. Pengamatan mendalam menunjukkan bahwa keluarga yang sukses adalah keluarga yang mengedepankan pola transmisi nilai secara dialogis-persuasif, bukan otoriter normatif.²⁹ Ketika orang tua meluangkan waktu secara berkualitas untuk mendengarkan problem psikologis remaja pubertas dan memberikan rasionalisasi atas urgensi syariat Islam, nilai-nilai PAI.

2. Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun

Keberhasilan SMPN 10 Kota Madiun dalam mengonstruksi program habituasi keagamaan rutin seperti pelantunan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an terpusat, dan gerakan salat zuhur berjamaah secara massal merupakan manifestasi nyata dari penciptaan ranah (*field*) religius sekunder yang solid. Jika dibedah menggunakan sosiologi kritis Pierre Bourdieu, ranah bukanlah ruang fisik yang pasif, melainkan sebuah arena sosial yang memiliki struktur aturan, hukum permainan, dan logika internal tersendiri yang memaksa setiap agen di dalamnya untuk menyesuaikan diri.³⁰ Sebagai institusi sekolah negeri reguler umum, SMPN 10 Kota Madiun telah berhasil mengonstruksi tata tertib keagamaan tertulis menjadi sebuah kekuatan struktural yang mengikat. Pengondisian lingkungan ini berfungsi sebagai bentuk intervensi sosial untuk memotong kecenderungan deviasi perilaku moral yang dibawa remaja dari luar sekolah.

²⁹ At-Turots, "Role of Muslim Families in Moral Development: A Systematic Literature Review of Adolescent Habitus," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2025): 25.

³⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1990 (Buku Teori Utama)). Untuk penerapan sosiologi pendidikan umum lihat Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu: Key Sociologists* (London: Routledge, 2020), 76.

Dalam perspektif Thomas Lickona, keberhasilan penegakan budaya religius di sekolah ini terbukti efektif dalam menyuplai dimensi *moral knowing* (pengetahuan moral) dan memicu lahirnya *moral feeling* (perasaan moral) kolektif pada diri peserta didik.³¹ Melalui represi struktural yang positif dan pengawasan melekat dari jajaran guru, siswa kelas VIII secara kognitif memahami secara utuh batasan perilaku yang dianggap bernilai sholeh atau melanggar norma sosial di sekolah. Iklim religius sekolah (*school culture*) menjelma menjadi kompas etika eksternal yang memaksa para remaja usia pubertas untuk menekan ego personal mereka dan melebur ke dalam ritme ibadah ritual massal yang natural. Sekolah sukses menciptakan atmosfer spiritual sebagai ruang sakral persemaian identitas Muslim di tengah kurikulum nasional yang umum.

Tetapi, apabila temuan kepatuhan siswa ini dieksplorasi lebih mendalam secara sosiologis, watak religiusitas yang muncul di dalam ranah sekolah tersebut memperlihatkan gejala kepatuhan performatif (*performative virtue*) yang pragmatis.³² Bourdieu merumuskan bahwa tindakan atau praktik individu di dalam sebuah arena sosial selalu digerakkan oleh kalkulasi strategis untuk memperebutkan dan mempertahankan modal (*capital*).³³

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), 82.

³² Muhammad Majid, "Dilema Kepatuhan Performatif: Membedah Ranah Sekolah Umum dan Karakter Religius Remaja," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2025): 106.

³³ Alhamuddin & Asikin, "PAI Curriculum in Character Development: Structural Interpretation of Bourdieu's Capital in School Field," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025): 275.

Dalam ranah SMPN 10 Kota Madiun, menampilkan perangai yang santun melalui budaya 5S serta tertib mengikuti instruksi salat berjamaah diposisikan oleh siswa kelas VIII sebagai instrumen "modal budaya dan simbolik". Siswa menyadari secara taktis bahwa investasi perilaku saleh di hadapan guru akan menghasilkan keuntungan posisi berupa jaminan nilai rapor PAI yang aman, apresiasi sosial, serta perlindungan dari sanksi bimbingan konseling.

Fenomena kesalehan kondisional ini menjelaskan mengapa motivasi beribadah siswa di sekolah masih didominasi oleh faktor eksternal (*extrinsic religious motivation*), bukan bersumber dari otonomisasi kesadaran teologis yang autentik. Sebagaimana dikemukakan dalam teori motivasi keagamaan modern, karakter yang diproduksi di bawah tekanan sanksi administrasi dan pengawasan ruang cenderung bersifat rapuh dan perifer.³⁴ Ketika berada di dalam area sekolah, siswa kelas VIII menampilkan simulasi kesalehan mekanistik karena mereka terkondisikan oleh struktur ranah yang ketat dan ketakutan akan akumulasi poin pelanggaran tata tertib. Kepatuhan beragama baru menyentuh permukaan luar kesadaran psikologis anak, belum meresap menjadi sebuah kebiasaan batin yang menetap spontan tanpa paksaan (*malakah*).

Keterbatasan utama dari implementasi budaya sekolah di lembaga negeri umum terletak pada adanya sekat kendali temporal (*temporal boundaries*) yang rigid.³⁵ Berbeda dengan institusi pendidikan homogen yang

³⁴ Zainuddin, "Role of PAI in the Formation of Adolescents Extrinsic vs Intrinsic Religious Motivation," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 3 (2024): 148.

³⁵ Wathani, "Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius pada Lembaga Non-Pesantren: Batasan Kendali Temporal," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6, No. 2 (2021): 43.

berbasis asrama (*boarding school*) atau madrasah terpadu yang memiliki ruang kendali total 24 jam penuh, SMPN 10 Kota Madiun hanya memiliki otoritas pengawasan moral selama kurang lebih delapan jam operasional akademik. Batasan waktu yang sangat sempit ini membuat sekolah negeri umum selalu berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi nilai luar. Sekolah memang sukses membangun benteng spiritualitas kolektif yang kokoh di dalam pagar institusi, namun benteng tersebut secara otomatis mengalami kelumpuhan yurisdiksi moral seketika bel pulang sekolah berbunyi dan siswa melintasi pintu gerbang luar.

Runtuhnya kontrol ruang pasca sekolah ini memicu terjadinya kondisi benturan nilai atau yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis of habitus*.³⁶ Gejala ini menggambarkan situasi di mana habitus primer anak yang dibawa dari rumah (yang hampa kontrol akibat orang tua sibuk bekerja) mengalami disonansi atau ketidakselarasan dengan tuntutan ranah sekunder sekolah yang ketat. Ketika siswa kelas VIII berada di sekolah, mereka terpaksa menekan habitus primernya yang longgar demi menyesuaikan diri dengan aturan ranah. Namun, begitu mereka terlepas dari jangkauan pandangan mata guru dan kembali ke lingkungan pergaulan kelompok sebaya (*peer group*) luar, struktur aturan sekolah yang mengekang dilepaskan secara instan dan digantikan oleh dorongan habitus asli mereka yang rapuh.

Fragmentasi karakter atau dualitas perilaku pada diri siswa kelas VIII taat beribadah dan santun di sekolah namun berubah menjadi agresif

³⁶ Aziz, et al., "Socio-Cultural Adaptation, Hysteresis of Habitus, and Islamic Education in Urban School Landscape," *At-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2024): 26.

serta menggunakan bahasa kasar (*toxic language*) di ruang digital adalah bukti nyata dari tidak liniernya transmisi nilai antar-ruang [8]. Dalam kajian psikologi perkembangan remaja pubertas awal, fase transisi emosional yang labil membuat anak sangat rentan terhadap tekanan konformitas kelompok sebaya (*peer pressure*).³⁷ Ketika pembiasaan nilai moral di sekolah tidak mendapatkan penguatan dan tindak lanjut di rumah, remaja akan mengembangkan mekanisme pertahanan diri psikologis berupa *split-personality*. Mereka menjadi sangat lihai dalam “memilih topeng karakter” yang paling menguntungkan secara pragmatis sesuai dengan ruang sosial tempat mereka berpijak.

Sintesis teoretis ini menegaskan sebuah koreksi terhadap literatur terdahulu yang selalu mengasumsikan secara naif bahwa budaya sekolah yang sukses otomatis akan melahirkan siswa yang berkarakter religius secara berkelanjutan. Riset ini membuktikan secara ilmiah bahwa tanpa adanya penyelarasan emosional yang intim di rumah, output PAI di sekolah umum hanya akan melahirkan kesalehan formal-mekanistik yang artifisial.³⁸ Sekolah baru berhasil menyentuh tahapan rekayasa perilaku lahiriah (*behavioral engineering*), namun belum mampu menyentuh esensi internalisasi nilai yang substantif ke dalam struktur kesadaran spiritual terdalam anak. Karakter religius yang ditampilkan siswa di dalam pagar

³⁷ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Pubertas dan Pengaruh Peer Group Pressure*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2021), 158. (Teori Grand Psikologi).

³⁸ Mekanit, N. S., “Kontribusi Budaya Sekolah dalam Karakter Religius: Analisis Kritis Kepatuhan Formalis di Sekolah Menengah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2022): 74.

sekolah negeri bersifat kondisional dan rentan mengalami pelanggaran etika yang drastis.

Meskipun demikian, peran para pendidik (Guru PAI dan Guru BK) di SMPN 10 Kota Madiun sebagai pemegang otoritas moral tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam menekan angka deviasi perilaku remaja di kawasan urban.³⁹ Kehadiran fisik guru yang ikut serta dalam barisan (*shaf*) salat berjamaah (OBS-B3) dan ketegasan bimbingan konseling dalam menjangkau kasus perundungan bertindak sebagai subsistem pelindung (*protective subsystem*) yang krusial. Guru-guru di sekolah negeri ini tidak sekadar bertindak sebagai pengajar kurikulum, melainkan agen sosial yang secara konstan mereproduksi modal budaya islami ke dalam kognisi anak, guna memberikan alternatif pilihan moral di tengah gempuran nilai-nilai sekularisme digital yang mengepung kehidupan remaja.

Kontribusi teoretis baru yang dilahirkan dari analisis rumusan masalah kedua ini adalah pentingnya dekonstruksi paradigma evaluasi karakter di sekolah umum, dari yang semula berbasis pemenuhan indikator kehadiran ritual kuantitatif menuju pada evaluasi dinamika relasi antar-ruang.⁴⁰ Sekolah tidak boleh lagi berpuas diri hanya dengan melihat pemenuhan daftar presensi salat jamaah siswa yang penuh di musala. Manajemen sekolah harus mulai mengintegrasikan parameter penilaian

³⁹ Farida Hanum, et al., "Strategi Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Religius Sebagai Proteksi Moral," *Inspirasi Manajemen Pendidikan: Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 13, No. 2 (2025): 91.

⁴⁰ Afni & Arimbi, "Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiositas Siswa: Rekonstruksi Parameter Evaluasi Karakter Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2022): 112.

karakter yang mampu mendeteksi konsistensi akhlak siswa di luar jam sekolah, khususnya etika berkomunikasi di media digital, sebagai indikator utama keberhasilan internalisasi nilai PAI yang autentik.

Sinergi antara konstruksi material berupa fasilitas ibadah yang memadai (DOK-A) dan konstruksi immaterial berupa penegakan tradisi keagamaan harian pada akhirnya memposisikan SMPN 10 Kota Madiun sebagai oase spiritual yang penting bagi kelangsungan moralitas generasi muda di Kota Madiun. Kultur sekolah telah memberikan pengalaman keagamaan (*experiential dimension*) yang berharga bagi memori bawah sadar remaja awal. Pengalaman kolektif melantunkan Asmaul Husna dan sujud bersama di musala akan membekas menjadi modal budaya jangka panjang yang potensial mengkristal menjadi watak religius sejati di masa dewasa kelak, apabila struktur lingkungan makro lainnya ikut mendukung.

Sebagai simpulan kritis, implementasi budaya sekolah di SMPN 10 Kota Madiun telah berada pada jalur rekayasa sosial yang sistematis dan maksimal, namun berjalan dalam kondisi dilematis akibat keterbatasan batas kendali temporal sekolah negeri umum. Sekolah sukses melahirkan ekosistem nilai keagamaan yang memaksa siswa untuk tampil saleh secara kolektif demi mengejar modal simbolik keamanan posisi. Namun, karena tidak ditopang oleh fondasi habitus primer yang kukuh dari lingkungan keluarga, watak religiusitas tersebut terjebak menjadi sebuah kepatuhan performatif yang rapuh. Karakter siswa terbelah menjadi dualitas perilaku karena sekolah berjalan sendirian sebagai menara gading spiritual tanpa didukung oleh jembatan mesosistem yang kokoh dengan lingkungan rumah.

3. Bentuk Kerja Sama dan Hambatan Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah (*Sinergitas Mesosistem*)

Analisis kritis terhadap bentuk kerja sama dan hambatan antara lingkungan keluarga dan SMPN 10 Kota Madiun menyingkap satu tesis utama, yaitu terjadinya kelumpuhan struktural pada lapisan mesosistem perkembangan anak. Mengacu pada Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, kualitas pembentukan karakter tidak ditentukan oleh kokohnya satu mikrosistem secara mandiri, melainkan oleh kekuatan "jembatan transmisi" yang menyatukan antar-mikrosistem tersebut.⁴¹ Dalam konteks penelitian ini, jembatan yang menghubungkan keluarga (Mikrosistem 1) dan sekolah (Mikrosistem 2) terdeteksi mengalami keretakan fungsional yang parah. Ketidakmampuan mesosistem dalam mengalirkan konsistensi kontrol nilai keagamaan memicu runtuhnya kesinambungan pendidikan moral, sehingga menciptakan ruang kosong etika ketika siswa kelas VIII berpindah wilayah fisik.

Kemandekan respons keluarga terhadap instrumen formal sekolah—seperti grup WhatsApp paguyuban dan Buku Penghubung Ibadah harian (DOK-C) membuktikan bahwa saluran kerja sama yang ada baru menyentuh level formalitas-administratif yang semu. Secara sosiologis, instrumen penghubung tersebut mengalami desubstansiasi fungsi menjadi sekadar

⁴¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, (Cambridge: Harvard University Press, 1979 (Buku Teori Utama)). Untuk penerapan kontemporer dalam fungsi jembatan ekologis, lihat Laura E. Berk, *Child Development* (Boston: Pearson Education, 2023), 39.

dokumen birokratis yang hampa dari proses verifikasi moral riil.⁴² Orang tua membubuhkan tanda tangan secara rapel di akhir bulan bukan atas dasar kesadaran evaluatif, melainkan strategi pragmatis agar anak mereka gugur kewajiban tugas akademiknya. Kondisi ini menjustifikasi bahwa jembatan mesosistem telah kehilangan daya ikat sosiologisnya dan berubah menjadi saluran komunikasi satu arah yang macet di tengah jalan.

Akar mendasar dari matinya fungsi mesosistem ini bermuara pada fenomena sosiologis yang disebut sebagai pelimpahan beban moral secara mutlak (*moral displacement*) oleh keluarga kelas pekerja urban. Tekanan jam kerja yang padat dan kelelahan fisik akibat relasi industri di Kota Madiun memaksa orang tua melakukan rasionalisasi defensif. Mereka melimpahkan kedaulatan moral anak seutuhnya kepada SMPN 10 Kota Madiun dengan dalih sekolah negeri ini telah memiliki kultur keagamaan yang mapan. Cara pandang atomistik yang memisahkan peran rumah dan sekolah secara kaku ini sangat berbahaya, karena mengabaikan fakta psikologis bahwa sekolah tidak dibekali keintiman emosional (*secure attachment*) untuk menggantikan fungsi pengasuhan religius orang tua.⁴³

Dampak sosiologis-teoretis paling destruktif dari kelumpuhan jembatan mesosistem ini adalah lahirnya fenomena kepatuhan performatif (*performative virtue*) yang akut pada diri siswa kelas VIII. Ketika jembatan komunikasi antara guru dan orang tua putus, siswa remaja awal yang tengah

⁴² Alhamuddin & Asikin, "PAI Curriculum in Character Development: Structural Interpretation of Mesosystem and Moral Displacement," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025): 279.

⁴³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis dalam Membangun Secure Attachment Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 102.

berada dalam fase labil pubertas secara cerdas membaca situasi tersebut sebagai “celah hampa kendali”.⁴⁴ Di dalam sistem pemikiran Pierre Bourdieu, individu akan selalu bertindak strategis menggunakan logika kalkulasi ruang. Siswa menyadari bahwa guru di sekolah tidak memiliki akses informasi untuk melihat kelakuan mereka di rumah, begitu pula sebaliknya orang tua tidak tahu bagaimana citra mereka di sekolah. Celah hampa informasi inilah yang dimanfaatkan anak untuk melakukan manipulasi karakter lintas ruang.

Manipulasi karakter ini memicu terjadinya fragmentasi kepribadian remaja atau yang diistilahkan dalam riset ini sebagai strategi adaptasi ruang pragmatis. Siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun menjelma menjadi aktor sosial yang lihai menggunakan topeng perilaku yang berbeda-beda (*split-personality*) demi meraup keuntungan posisi di masing-masing ranah. Ketika memasuki Ranah Sekunder sekolah yang memiliki instrumen aturan poin ketat, siswa menginvestasikan kepatuhan formal seperti tertib salat zuhur dan bersikap santun 5S sebagai modal budaya untuk mencari aman dari sanksi BK. Motivasi ini cenderung menghindari hukuman, bukan bersumber dari internalisasi tauhid yang autentik.

Begitu jam operasional sekolah berakhir dan siswa melintasi gerbang luar (pindah ruang menuju ranah bebas), kedok kesalehan formal tersebut ditanggalkan secara instan. Ketiadaan fungsi pengawas mesosistem membuat tindakan remaja awal ini kembali dikendalikan oleh *habitus primer* rumahnya yang rapuh serta tekanan konformitas kelompok sebaya (*peer*

⁴⁴ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Pubertas Awal dan Dinamika Pengaruh Peer Group*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2019), 165.

group pressure) yang nir-etika. Disonansi karakter yang sangat ekstrem di mana anak yang rajin azan di sekolah terdeteksi menjadi otak pelaku tindakan perundungan verbal (*verbal bullying*) di media sosial pada malam hari bukanlah sebuah anomali psikologis, melainkan konsekuensi logis dari kegagalan sinkronisasi nilai antara dua mikrosistem inti anak.

Krisis moralitas digital berupa penggunaan bahasa kasar (*toxic language*) di dalam grup WhatsApp geng siswa kelas VIII membuktikan bahwa ruang kosong mesosistem telah diinvasi secara masif oleh agensi luar yang destruktif. Di tengah kelumpuhan kontrol orang tua yang lelah bekerja, gawai pintar bertindak sebagai “ranah bayangan” yang mengonstruksi habitus baru pada diri remaja awal.

Nilai-nilai sekularisme digital dan tren pergaulan nir-etika diserap tanpa filter moral, karena keluarga absen menjadi lembaga penyaring dan sekolah terbentur oleh batasan kendali temporal jam operasional. Akibatnya, remaja mengalami disintegrasi moral di mana kompas spiritual mereka berpindah dari ajaran agama PAI menuju standar validitas kelompok sebayanya.

Sintesis variabel ini menghasilkan sebuah temuan korektif yang tajam terhadap teori-teori pendidikan karakter konvensional yang cenderung romantis-teoretis. Tesis ini membuktikan secara ilmiah bahwa integrasi nilai PAI di lembaga formal akan berujung pada kegagalan substantif apabila

ekosistem rumah mengalami kepakeman kontrol agama.⁴⁵ Karakter religius yang autentik tidak akan pernah lahir dari sistem paksaan struktural (*social engineering*) sekolah yang parsial. Jika sekolah berjalan sendirian sebagai menara gading spiritual tanpa ditopang oleh jembatan mesosistem yang kokoh dengan keluarga, maka output pendidikan agama hanya akan melahirkan generasi muslim formalis yang terbiasa bersandiwara moral demi kelangsungan pragmatis dirinya.

Meski demikian, hadirnya data rekam jejak Bimbingan Konseling (BK) dan upaya penanganan kasus secara kuratif bersama Guru PAI (GBK-04) menunjukkan bahwa sekolah masih memiliki komitmen tinggi dalam merajut kembali retakan mesosistem tersebut. Langkah pemanggilan orang tua siswa yang bermasalah ke ruang BK (DOK-D) bertindak sebagai upaya paksaan institusional untuk memaksa orang tua keluar dari zona *moral displacement*. Pertemuan tatap muka di ruang BK menjadi ruang negosiasi ulang di mana sekolah mendiktekan kembali tanggung jawab moral rumah tangga, sekaligus menyadarkan orang tua pekerja urban akan pentingnya membangun ketahanan spiritual anak di tengah krisis era digital.⁴⁶

Kontribusi teoretis mutakhir yang dihasilkan dari analisis rumusan masalah ketiga ini adalah urgensi rekonstruksi konsep kerja sama rumah-sekolah, dari yang semula berbasis kemitraan administratif tradisional menuju pada sinergitas jembatan mesosistem berbasis digital kontin. Sekolah

⁴⁵ Alhamuddin & Asikin, "PAI Curriculum in Character Development: Structural Interpretation of Mesosystem and Moral Displacement," *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 4 (2025): 279.

⁴⁶ Rudi Iskandar, "Hambatan Sociologis Masyarakat Industri dan Dampaknya terhadap Transmisi Nilai Keagamaan Anak," *Tesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2020): 68.

negeri umum tidak boleh lagi mempertahankan sistem buku penghubung manual yang terbukti mudah dimanipulasi oleh siswa pubertas. Harus ada lompatan inovasi kelembagaan melalui desain sistem kontrol ibadah yang terintegrasi secara siber (seperti aplikasi rapor ibadah digital harian), yang memaksa keterlibatan fisik orang tua untuk melakukan verifikasi secara riil dan *real-time* langsung dari gawai mereka.

Sinergitas mesosistem yang direvitalisasi melalui transformasi teknologi ini sangat krusial untuk menutup ruang kosong manipulasi perilaku siswa kelas VIII. Ketika anak menyadari bahwa guru di sekolah dan orang tua di rumah saling bertukar informasi secara instan setiap hari, maka ruang untuk melakukan simulasi kesalahan performatif akan tertutup dengan sendirinya. Kondisi ini akan merangsang anak untuk menyatukan kembali fragmentasi karakter mereka, memaksa habitus beragama meresap secara konsisten lintas ruang, dan mendorong transformasi kepatuhan formal menjadi kesadaran religiusitas intrinsik yang autentik.

Sebagai simpulan kritis atas seluruh rangkaian pembahasan Bab IV, pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun terancam mengalami kegagalan substantif akibat kelumpuhan total fungsi mesosistem ekologis. Budaya sekolah yang dikonstruksi secara kokoh dan ketat oleh manajemen sekolah akhirnya runtuh di luar pagar, karena berbenturan dengan kerapuhan habitus primer keagamaan di rumah yang hampa kontrol orang tua akibat tekanan industri. Diperlukan dekonstruksi total terhadap pola sinergi mesosistem agar jalinan komunikasi menyatu secara fungsional-autentik di dalam jiwa remaja.